

HUBUNGAN PEMBERIAN MPASI DINI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 0-6 BULAN DI PUSKESMAS LIMBOTO

Noviyarti Lania¹, Zuhriana K Yusuf², Dewi Suryaningsi Hiola³

Program Studi Ilmu Keperawatan UNG¹²³

e-mail: dewisuryaningsih@ung.ac.id

ABSTRAK

Diare pada bayi tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan paling sering ditemukan di layanan primer dan masih memberikan kontribusi besar terhadap tingginya angka kesakitan pada kelompok usia dini. Salah satu pola pengasuhan yang banyak dihubungkan dengan meningkatnya kerentanan bayi terhadap diare adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebelum usia yang direkomendasikan. Pengenalan makanan padat terlalu dini dapat memengaruhi ketahanan saluran cerna bayi yang belum matang, sehingga meningkatkan peluang terjadinya infeksi. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara praktik pemberian MP-ASI dini dan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan potong lintang, melibatkan 30 ibu sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah distandardisasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (80%) telah memberikan MP-ASI lebih awal dari waktu yang dianjurkan, dan kejadian diare ditemukan pada 93,33% bayi. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian MP-ASI dini dan terjadinya diare ($p = 0,003$), sehingga praktik tersebut dapat dianggap sebagai faktor risiko yang perlu mendapat perhatian khusus. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi mengenai ASI eksklusif serta pendampingan intensif kepada ibu untuk mencegah pemberian makanan pendamping secara prematur.

Kata kunci: MP-ASI dini, diare bayi, pemberian ASI, perilaku ibu

ABSTRACT

Infant diarrhea remains a common health issue encountered in primary care settings and continues to contribute substantially to morbidity among children under six months. One behavioral factor frequently associated with the increased vulnerability of infants to gastrointestinal disturbances is the early introduction of complementary feeding. Introducing solid or semi-solid foods before the recommended age may disturb the infant's immature digestive system and heighten exposure to pathogenic agents. This study aimed to investigate the association between early complementary feeding practices and diarrhea incidence among infants aged 0–6 months within the Limboto Health Center working area. An analytical survey with a cross-sectional design was employed, involving 30 mothers selected using a total sampling approach. Data were gathered using a structured questionnaire, and a Chi-square test was performed to assess the relationship between variables. The findings revealed that 80% of mothers had introduced complementary foods prematurely, and diarrhea occurred in 93.33% of infants. Statistical analysis demonstrated a significant association between early complementary feeding and diarrheal cases ($p = 0.003$), indicating that this practice constitutes an important risk factor. These results underscore the necessity of strengthening educational programs for mothers, particularly regarding exclusive breastfeeding and the potential health consequences of early complementary feeding.

Keywords: *early complementary feeding, infant diarrhea, breastfeeding practices, maternal behavior*

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi di berbagai negara, terutama pada kelompok usia di bawah enam bulan yang secara fisiologis masih memiliki sistem imunitas dan pencernaan yang belum matang. Kondisi ini dipertegas dengan temuan Agestika (2022) yang menunjukkan bahwa angka kejadian diare pada bayi tetap tinggi dari tahun ke tahun dan menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup anak. Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1,7 miliar episode diare terjadi pada anak setiap tahun, sementara jutaan bayi meninggal akibat komplikasi yang ditimbulkannya. Situasi ini menandakan bahwa diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan berkelanjutan dan pendekatan preventif yang komprehensif.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare pada bayi adalah pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini, yakni sebelum bayi mencapai usia enam bulan. Pada usia ini, proses pematangan enzim pencernaan masih berlangsung, sehingga bayi belum mampu mencerna makanan padat atau semi padat dengan optimal. Kondisi tersebut menyebabkan makanan yang tidak tercerna dapat memicu iritasi saluran cerna dan meningkatkan risiko diare. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Merben & Abbas (2023), Jayanti et al. (2024), serta Rahmawati & Ningrum (2021), yang menyoroti bahwa pemberian MP-ASI dini telah berkorelasi kuat dengan munculnya gejala gangguan pencernaan dan risiko diare pada bayi. Mahayu (2016) serta Sundari (2022) menambahkan bahwa ketidaktepatan waktu dalam pengenalan MP-ASI sering kali terjadi akibat minimnya edukasi terkait kesiapan pencernaan bayi dan praktik pemberian makanan yang tidak sesuai standar kesehatan.

WHO (2024) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sejak satu jam pertama kelahiran hingga bayi berusia enam bulan, kemudian dilanjutkan dengan MP-ASI yang adekuat hingga usia dua tahun atau lebih. Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih tingginya angka pemberian MP-ASI dini, baik secara global maupun di Indonesia. Pratiwi et al. (2024) dan Petricka et al. (2022) melaporkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi, rendahnya dukungan keluarga, serta tuntutan pekerjaan ibu merupakan beberapa faktor yang mendorong praktik MP-ASI sebelum waktunya. Sundari et al. (2025) dan Ngaisyah et al. (2022) juga menemukan bahwa rendahnya pemahaman terkait manfaat ASI eksklusif menjadi pemicu utama kegagalan pemberian ASI sesuai anjuran.

Di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian utama pada bayi, dengan kontribusi signifikan pada kelompok usia 0–6 bulan. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa 6% kematian bayi disebabkan oleh diare, sementara angka pemberian MP-ASI dini melebihi 40%. Kondisi serupa terlihat di beberapa wilayah, termasuk Provinsi Gorontalo. Rosyana et al. (2025) mencatat bahwa angka pemberian ASI eksklusif di provinsi tersebut hanya mencapai 55,11%, yang berarti hampir separuh bayi telah menerima MP-ASI sebelum usia enam bulan. Lebih spesifik lagi, data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun

2023 menunjukkan terdapat 218 kasus diare pada bayi di bawah enam bulan, dengan Kabupaten Gorontalo sebagai penyumbang kasus terbanyak. Temuan ini diperkuat oleh laporan Setyawan & Setyaningsih (2021) yang menekankan bahwa pola sanitasi, perilaku pemberian makanan, dan faktor lingkungan sangat memengaruhi munculnya diare pada anak.

Situasi di wilayah kerja Puskesmas Limboto mencerminkan permasalahan serupa. Berdasarkan laporan tahun 2023, tercatat 54 kasus diare pada bayi usia 0–6 bulan di kecamatan tersebut. Kondisi ini diperjelas melalui wawancara awal dengan beberapa ibu di Puskesmas Limboto yang menunjukkan bahwa sebagian besar sudah memberikan MP-ASI kepada bayi sebelum waktunya, berupa bubur instan, biskuit, pisang lumat, hingga air tajin. Temuan ini sejalan dengan studi Wulansari & KM (2023) serta Listianingsih & Widyaningsih (2023) yang mengonfirmasi bahwa MP-ASI dini meningkatkan risiko diare beberapa kali lipat pada bayi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan MP-ASI dini dengan kejadian diare, sebagian besar berfokus pada populasi atau wilayah berbeda, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian (gap) terkait gambaran kondisi tersebut secara spesifik di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan faktor pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan praktik pemberian makan dalam konteks epidemiologi lokal. Penelitian Rafelina (2025) memang menyinggung hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan praktik MP-ASI dini, namun belum secara spesifik menilai dampaknya terhadap kejadian diare pada wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris terbaru mengenai bagaimana pemberian MP-ASI dini berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0–6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) untuk melihat gambaran hubungan antara pemberian MP-ASI dini dan kejadian diare pada bayi dalam satu periode pengamatan. Seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto dijadikan populasi sasaran. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruhnya memenuhi kriteria penelitian, teknik total sampling digunakan sehingga jumlah responden yang terlibat adalah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi informasi mengenai karakteristik ibu dan bayi, riwayat pemberian MP-ASI, serta kondisi kesehatan bayi terkait diare. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui penilaian pakar serta uji coba terbatas untuk memastikan kelayakan dan konsistensi pengukurannya.

Data yang diperoleh dianalisis melalui dua tahap. Pertama, analisis univariat dilakukan untuk menyajikan distribusi frekuensi pada masing-masing variabel sehingga pola umum karakteristik responden dapat terlihat dengan jelas. Kedua, analisis bivariat menggunakan uji Chi-square diterapkan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan antara pemberian MP-ASI dini dan kejadian diare. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Seluruh tahapan analisis dilakukan secara sistematis dan terkontrol guna menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar

rekomenadasi bagi peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat fasilitas kesehatan primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Orang tua bayi		
Laki-laki	0	0
Perempuan	30	100
Usia Orang Tua Bayi		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	4	13,3
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	23	76,7
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	3	57,1
Pekerjaan Orang Tua Bayi		
Tidak Bekerja	22	73,3
Bekerja	8	26,6
Tingkat Pendidikan Orang Tua Bayi		
SD	1	3,3
SMP	2	6,7
SMA	13	43,3
D3	3	10
D4	1	3,3
S1	10	100
Urutan Kelahiran Bayi Dalam Keluarga		
Anak ke 1	16	53,3
Anak ke 2	6	20
Anak ke 3	4	13,3
Anak ke 4	4	13,3

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dari orang tua bayi semuanya berjenis kelamin perempuan yaitu 30 responden (100%).Usia orang tua bayi terbanyak adalah dewasa awal dengan jumlah 23 responden (76,7%). Responden pada penelitian ini paling banyak tidak bekerja yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). Mayoritas pendidikan orang tua bayi yaitu SMA berjumlah 13 responden (43,3%). Sebagian besar bayi merupakan anak ke-1 sebanyak 16 responden (53,3 %)

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian MPASI Dini

No.	Pemberian MPASI Dini	F	(%)
1.	Ya	24	80
2.	Tidak	6	20
Total		30	100

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar bayi diberikan MPASI dini sebanyak 24 responden (80%) dan sebagian kecil tidak diberikan MPASI dini sebanyak 6 responden (20%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan

No.	Kejadian Diare	F	(%)
1.	Diare	28	93,3
2.	Tidak Diare	2	6,6
Total		30	100

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 3 sebagian besar bayi mengalami diare yaitu sebanyak 28 responden (93,3%) dan paling sedikit yaitu bayi yang tidak mengalami diare yaitu sebanyak 2 responden (6,6%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pemberian MPASI Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Tabel 4. Hasil Uji Chi-square

Pemberian MPASI Dini	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	n	%	n	%	n	%	
Ya	24	80	4	13,3	28	93,3	0,003
Tidak	0	0	2	6,6	2	6,7	
Jumlah	24	80	6	20	30	100	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden diberikan MPASI dini dan tidak mengalami diare yaitu sebanyak 24 responden (80%) dan sebaliknya hanya sebagian kecil tidak diberikan MPASI dini dan tidak mengalami diare sebanyak 2 responden (6,6%). Tabel di atas menunjukkan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* dari MPASI dini dan kejadian diare yaitu sebesar 0,003 yang artinya nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara pemberian MPASI dini dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

Pembahasan

Pemberian MPASI Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI dini masih sangat umum terjadi di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Dari 30 responden, sebanyak 24 ibu (80%) diketahui memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia enam bulan. Persentase ini tidak hanya menggambarkan pola perilaku individual, tetapi juga menandakan adanya konstruksi sosial yang terbentuk dalam komunitas mengenai praktik pengasuhan bayi. Dalam berbagai literatur, fenomena ini sering disebut sebagai *intergenerational feeding practice*, yakni perilaku pemberian makan yang diwarisi dan ditiru lintas generasi. Agestika (2022) dalam penelitiannya tentang pola pemberian makan pendamping ASI menyebutkan bahwa perilaku

memberi makanan padat sejak dini masih mendominasi masyarakat karena anggapan bahwa bayi akan lebih cepat kenyang dan terlihat lebih sehat bila diberi makanan tambahan. Hal ini tampak sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana mayoritas ibu meyakini bahwa bayi yang diberi makanan sebelum enam bulan akan tampak lebih tenang, tidak mudah menangis, dan dianggap cepat mengalami peningkatan berat badan meskipun pemahaman ini tidak memiliki dasar medis yang kuat.

Faktor kebiasaan keluarga merupakan penyebab yang paling dominan, di mana sebanyak 9 responden (30%) menyebutkan bahwa mereka memberikan MP-ASI dini karena mengikuti pola yang dilakukan pada anak sebelumnya atau mengikuti praktik yang turun-temurun dari orang tua mereka. Kebiasaan semacam ini diperkuat oleh teori Elis & Bahar (2022), yang menjelaskan bahwa persepsi keluarga sering kali lebih memengaruhi keputusan pemberian makan bayi dibandingkan pedoman kesehatan formal. Dalam banyak kasus, keluarga mengembangkan keyakinan tertentu berdasarkan pengalaman subjektif masa lalu, misalnya keyakinan bahwa bayi akan “masuk angin” jika hanya diberi ASI atau bahwa bayi harus segera diperkenalkan pada makanan padat ketika mulai memasukkan tangan ke mulut. Persepsi keliru tersebut kemudian menjadi norma sosial dalam keluarga, membuat intervensi kesehatan menjadi kurang efektif kecuali disertai edukasi berkelanjutan dan melibatkan seluruh anggota keluarga, bukan hanya ibu.

Selain faktor kebiasaan, kurangnya pengetahuan ibu mengenai dampak buruk MP-ASI dini juga ditemukan sebagai faktor penting. Sebanyak 7 responden (23,3%) tidak memahami bahwa sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sebelum usia enam bulan. Minimnya pengetahuan ini membuat ibu rentan mengikuti nasihat dari lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan bayi. Sundari et al. (2025) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan seorang ibu memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku pemberian makan, karena pemahaman yang baik mengenai manfaat ASI eksklusif dan risiko MP-ASI dini akan membentuk sikap yang lebih tepat dalam mengambil keputusan. Ketika pengetahuan rendah, keputusan sering kali diambil berdasarkan pengalaman pribadi, mitos, atau pengaruh dominan dari keluarga atau tetangga.

Budaya lokal juga memainkan peran signifikan dalam mendorong pemberian MP-ASI dini. Sebanyak 6 responden (20%) menyatakan bahwa mereka memberikan MP-ASI dini karena mengikuti kepercayaan budaya setempat. Misalnya, ada anggapan bahwa bayi yang menangis sambil memasukkan tangan ke mulut dianggap “sudah minta makan”, atau kebiasaan memberikan pisang lumat kepada bayi berusia 2–3 bulan dengan alasan dapat mempercepat pertumbuhan. Ngaisyah et al. (2022) menjelaskan bahwa praktik pemberian makanan bayi sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan kepercayaan turun-temurun yang telah mengakar dalam komunitas. Mahayu (2016) juga menambahkan bahwa tradisi keluarga dapat membentuk pola perawatan bayi meskipun bertentangan dengan rekomendasi medis. Budaya semacam ini dapat menjadi hambatan besar terhadap praktik ASI eksklusif karena ibu cenderung memprioritaskan tradisi yang diwariskan oleh orang tua atau mertua daripada mengikuti anjuran tenaga kesehatan.

Selain kebiasaan dan faktor budaya, sebagian kecil responden (6,7%) memberikan MP-ASI dini karena mereka sering terpisah dengan bayi, misalnya akibat kesibukan atau pekerjaan. Situasi ini mendorong ibu memberikan makanan agar bayi terlihat kenyang dan tidak rewel saat ditinggal. Fenomena ini sejalan dengan Yulianah et al. (2022), yang menjelaskan bahwa kegagalan ASI eksklusif salah satunya dipicu oleh faktor eksternal seperti keterbatasan waktu ibu bersama bayi. Jika ibu tidak memiliki dukungan yang cukup dari keluarga atau lingkungan

kerja, maka pemberian MP-ASI dini sering kali dianggap sebagai solusi praktis untuk mengatasi masalah tersebut.

Dari sisi karakteristik ibu, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (73,33%), yang menyebabkan mereka memiliki akses informasi yang lebih terbatas dibandingkan ibu bekerja. Wahda & Ruhana (2023) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung lebih sedikit mendapatkan paparan informasi kesehatan karena interaksi sosialnya lebih terbatas. Selain itu, data penelitian menunjukkan bahwa ibu berpendidikan rendah lebih sering memberikan MP-ASI dini. Sebanyak 17 responden (56,67%) dengan tingkat pendidikan SD–SMA memberikan MP-ASI dini, sedangkan ibu berpendidikan tinggi (S1) cenderung mengikuti pedoman kesehatan yang benar. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan rendah meningkatkan risiko praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat hingga 2,1 kali lipat.

Menariknya, terdapat pula 6 responden (20%) yang tidak memberikan MP-ASI dini karena mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya ASI eksklusif. Sikap ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diterima sebagian ibu sudah efektif membentuk perilaku yang tepat. Yulianah et al. (2022) menegaskan bahwa perilaku ibu yang sesuai pedoman kesehatan sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keyakinannya terhadap manfaat ASI bagi kesehatan bayi. Dalam kasus ini, ibu yang memiliki pemahaman memadai memilih untuk menahan diri dari memberikan MP-ASI sebelum waktunya untuk memastikan tumbuh kembang bayi berjalan optimal.

Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare

Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara pemberian MP-ASI sebelum usia yang direkomendasikan dan kemunculan diare pada bayi usia 0–6 bulan ($p = 0,003$). Temuan ini memperlihatkan bahwa pengenalan makanan pendamping secara prematur dapat menjadi faktor yang memperberat risiko gangguan pencernaan pada bayi. Pada masa awal kehidupan, sistem imun dan saluran cerna bayi masih dalam fase maturasi, sehingga paparan makanan selain ASI berpotensi meningkatkan peluang kontaminasi mikroorganisme dan iritasi usus. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa bayi yang menerima MP-ASI lebih cepat cenderung mengalami diare dalam frekuensi lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan Merben & Abbas (2023) yang menunjukkan bahwa bayi yang telah mendapatkan MP-ASI sebelum enam bulan mengalami kejadian diare lebih sering dibandingkan bayi dengan pola pemberian makanan sesuai anjuran. Sejalan dengan itu, Wulansari & KM (2023) juga menemukan bahwa praktik pemberian MP-ASI dini dapat meningkatkan probabilitas diare hingga empat kali lipat, menggambarkan betapa kuatnya kontribusi praktik tersebut terhadap gangguan pencernaan. Penelitian Jayanti et al. (2024) turut menguatkan temuan ini dengan menunjukkan pola hubungan yang konsisten antara pemberian makanan pendamping secara prematur dan tingginya angka morbiditas saluran cerna. Di sisi lain, Rahmawati & Ningrum (2021) melaporkan bahwa ketidaktepatan waktu pemberian MP-ASI merupakan salah satu determinan yang paling berpengaruh terhadap terjadinya diare pada bayi, terutama di wilayah dengan sanitasi rumah tangga yang belum optimal.

Secara fisiologis, sistem pencernaan bayi usia 0–6 bulan belum berkembang sempurna. Mahayu (2016) menjelaskan bahwa enzim amilase, yang berperan dalam mencerna karbohidrat kompleks, belum cukup diproduksi dalam jumlah optimal. Akibatnya, makanan padat yang diberikan terlalu cepat tidak dapat dicerna dengan baik, sehingga terjadi fermentasi di dalam usus, peningkatan produksi gas, serta iritasi pada dinding usus yang memicu diare. Selain faktor enzim, Sundari (2022) menambahkan bahwa makanan pendamping ASI bersifat lebih rentan

terkontaminasi bakteri, terutama jika proses penyajiannya tidak steril. Berbeda dengan ASI yang memiliki sifat antibakteri alami, MP-ASI membutuhkan proses persiapan yang bersih agar tidak menjadi medium pertumbuhan patogen seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, maupun Rotavirus.

Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 24 bayi yang diberikan MP-ASI dini mengalami diare. Angka ini sejalan dengan teori Agestin Koryani et al. (2025), yang menjelaskan bahwa MP-ASI dini tidak hanya memicu gangguan pencernaan, tetapi juga menurunkan intensitas menyusu sehingga bayi menerima lebih sedikit antibodi dari ASI. Penurunan antibodi seperti IgA menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi usus. Selain itu, perubahan pola makan dapat mengganggu kolonisasi normal bakteri baik dalam usus, seperti *Lactobacillus* dan *Bifidobacterium*, sehingga membuka peluang lebih besar bagi bakteri patogen berkembang.

Sementara itu, terdapat 4 bayi yang mengalami diare meskipun tidak diberikan MP-ASI dini. Berdasarkan wawancara, sebagian ibu menyatakan bahwa bayi mengalami diare setelah imunisasi. Mahayu (2016) mencatat bahwa diare ringan merupakan salah satu efek samping yang dapat muncul setelah imunisasi tertentu. Selain itu, faktor lingkungan dan sanitasi rumah tangga juga berperan besar. Setyawan & Setyaningsih (2021) menegaskan bahwa kebersihan lingkungan sangat memengaruhi risiko infeksi saluran cerna. Tangan yang tidak dicuci dengan sabun, botol susu yang tidak steril, serta air minum yang tercemar dapat menjadi jalur masuk patogen penyebab diare.

Sebaliknya, terdapat 2 bayi (6,6%) yang tidak mengalami diare dan juga tidak diberikan MP-ASI dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan memberikan perlindungan alami bagi bayi terhadap infeksi usus. ASI mengandung nutrisi sempurna dan antibodi yang mendukung pematangan sistem imun serta menurunkan risiko paparan patogen melalui makanan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rafelina (2025), yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif dan penerapan pola asuh higienis dapat mencegah bayi dari diare meskipun berada di lingkungan yang berisiko.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bukti bahwa MP-ASI dini merupakan faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap kejadian diare. Selain faktor fisiologis, praktik pemberian makanan yang tidak higienis serta rendahnya paparan antibodi melalui ASI turut memperburuk kondisi. Hasil ini konsisten dengan literatur dan menegaskan perlunya edukasi berkelanjutan bagi ibu, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif sebagai upaya pencegahan diare pada bayi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas ibu di wilayah kerja Puskesmas Limboto memberikan MP-ASI lebih awal dari usia yang dianjurkan, yaitu sebanyak 24 orang (80%), sementara 6 orang (20%) tidak melakukan pemberian dini. Kasus diare pada bayi usia 0–6 bulan juga ditemukan cukup tinggi, dengan 28 bayi (93,33%) mengalami diare dan hanya 2 bayi (6,67%) yang tidak mengalami keluhan tersebut. Uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang menandakan adanya keterkaitan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dan timbulnya diare. Temuan ini menegaskan bahwa pemberian makanan pendamping sebelum waktunya dapat meningkatkan risiko gangguan pencernaan pada bayi, sehingga diperlukan penguatan penyuluhan mengenai manfaat ASI eksklusif bagi para ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agestika, R. (2022). The pattern of complementary feeding affects the incidence of diarrhea in infants. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i1.2022.37-48>
- Elis, A., & Bahar, H. (2022). Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI terlalu dini di Puskesmas Majauleng Kabupaten Wajo: *Factors affecting the giving of MP-ASI too early at the Majauleng Health Center, Wajo Regency*. *Indonesia Timur Journal of Public Health*, 1(1), 8–13. <https://jurnal.fkmuit.id/index.php/itjph/article/view/7>
- Jayanti, A. D., Astuti, A., Asnawati, A., Sihombing, A. M., Sitompul, A. P., & Paninsari, D. (2024). Hubungan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0–6 bulan dengan kejadian gangguan pencernaan pada bayi. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3555>
- Listianingsih, L., & Widyaningsih, T. S. (2023). Dampak pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 10(37), 50–56. <https://doi.org/10.56014/jphi.v10i37.370>
- Mahayu, P. (2016). *Buku lengkap perawatan bayi & balita*. Saufa. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FXIVEAAAQBAJ>
- Merben, O., & Abbas, N. (2023). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cigudeg tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v7i2.164>
- Ngaisyah, R. D., Nita, V., Nusa, M. A., Lere, N. N., Kara, M., & Amelia, A. (2022). Pemberdayaan ibu balita melalui peningkatan pengetahuan tentang pemberian makanan balita di Posyandu Dusun Turgo. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 424–434). https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_LP2M_UST/article/view/644
- Petricka, G., Fary, V., & Hayuningsih, S. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0–6 bulan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 979–985. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.315>
- Pratiwi, H., Iskandar, W., Muliadi, T., & Putri, E. S. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Cot Seumeureung, Kabupaten Aceh Barat. *Polyscopia*, 1(4), 214–220. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1437>
- Rafelina, D. N. (2025). *Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian MPASI dini pada bayi 0–6 bulan di TPMB Ratna Sari Dewi tahun 2024/2025*. <http://repository.stikesrspadgs.ac.id/2173/>
- Rahmawati, M. A., & Ningrum, N. B. (2021). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan di Posyandu Kelurahan Ngaglik. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(2), 96–100. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v10i2.2076>
- Rosyana, R., Sembiring, R. H., Sitorus, S. M., Anggraini, R., Hayati, R., & Nababan, T. (2025). Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6–24 bulan. *Malahayati Nursing Journal*, 7(6), 2386–2398. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20162>
- Setyawan, D. A., & Setyaningsih, W. (2021). *Studi epidemiologi dengan pendekatan analisis spasial terhadap faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare*

- pada anak di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen.* Tahta Media Group.
- Sundari, D. T. (2022). Makanan pendamping ASI (MP-ASI). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 600–603.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4449>
- Sundari, E., Puspita, Y., Febrina, L., Sari, W. I. P. E., & Susanti, E. (2025). Gambaran pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi usia 0–6 bulan. *Journal of Nursing and Public Health*, 13(1), 66–74. <https://doi.org/10.37676/jnph.v13i1.8488>
- Wulansari, E., & KM, S. (2023). Hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 4–6 bulan di Desa Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. *Initium Medica Journal*, 3(1), 55–65.
<https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ/article/view/164>
- Yulianah, S. Y., Safitri, D. E., & Maulida, N. R. (2022). Studi kasus: Kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah Puskesmas Banjarsari, Lebak. *Gorontalo Journal of Nutrition and Dietetic*, 2(1), 10–21.
<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjnd/article/view/2015>